

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan memiliki peran yang sangat besar pada kepribadian dan perilaku moral siswa. Selain itu, instansi pendidikan mempunyai kewajiban yang signifikan guna memberi pemahaman maupun keamanan bagi anak-anak muda supaya terhindar dari pengaruh buruk media massa. Untuk mempersiapkan diri dari pengaruh negatif media massa, lembaga pendidikan tidak hanya harus mengajarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS), beserta kemampuan berpikir kreatif, tetapi harus pula mampu menciptakan insan Indonesia yang berkepribadian, bermoral, beriman, serta bertakwa kepada Allah SWT. Pendidikan dipandang sebagai dasar dari usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam bidang pengetahuan agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, kehidupan, pengetahuan akhlak mulia, pengetahuan umum, serta keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat (Anggriani, 2022; Hidayah dkk, 2023).

Pendidikan Agama Islam tujuan utamanya ialah guna mengembangkan pribadi-pribadi yang beriman serta bertakwa kepada Allah SWT. Keimanan dan ketakwaan tidak hanya penting untuk memahami dan

menguasai ajaran Islam, tetapi juga untuk dapat menyerap dan mewujudkan ajaran-ajaran tersebut, serta mempengaruhi sikap dan perilaku sehari-hari. (Setiawan, 2019). Sebagai hasilnya, iman dan takwa dimanifestasikan melalui tindakan yang saleh. Sudut pandang ini konsisten dengan pandangan (Mawardi, 2021).

Bimbingan agama sangat penting untuk pengembangan karakter siswa. Nasihat agama dalam Islam merupakan bagian dari transmisi ajaran Islam, yang ditujukan guna memotivasi individu guna menjalankan kebaikan dan menghindari hal-hal yang dilarang oleh Tuhan. Dengan adanya bimbingan rohani, siswa dituntut untuk mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah, orang tua, dan masyarakat. Bimbingan ini berusaha memberi arahan mengenai apa yang boleh maupun tak boleh murid lakukan dalam bergaul. Bimbingan agama juga berfungsi untuk mendukung pertumbuhan, membantu siswa dalam mewujudkan potensi yang baik secara mantap dan berkelanjutan (Syafaruddin, 2019).

Saat ini, kurangnya bimbingan agama dan moral di kalangan siswa menjadi masalah di sekolah, karena banyak yang bertindak bertentangan dengan standar dan norma agama yang ada di sekolah dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, meningkatkan bimbingan spiritual di sekolah sangat penting untuk memastikan bahwa siswa memahami, menerapkan, dan menghormati keyakinan serta nilai-nilai agama dalam kehidupannya. Salah satu pendekatan guna mengembangkan prinsip-prinsip agama pada anak-anak adalah melalui cara memperkenalkan mereka pada budaya Islam di sekolah. Pertumbuhan

agama dalam konteks sekolah, salah satunya melalui program Jumat Berkah, merupakan salah satu pendekatan untuk meningkatkan moralitas sosial siswa.

Aspek perkembangan moral agama berkembang seiring dengan kepribadian anak, Karakter, kepribadian, dan keinginan anak untuk menerapkan pelajaran agama agar terbiasa dilakukan dalam aktivitas harian. Perbincangan filosofis mengenai etika, khususnya dalam hal pendidikan moral, seperti yang Kilpatrick kemukakan (dikutip oleh Zuriah, 2011:63), akan senantiasa berkembang dengan pelbagai perspektif beserta ciri-ciri etika, moral, serta keyakinan dalam ajaran agama islam. Anak-anak seharusnya dapat membedakan mana yang baik maupun mana yang buruk sebagai bagian dari perkembangan nilai agama dan moral. Pembentukan nilai-nilai agama beserta moral dalam kehidupan awal difasilitasi oleh pembiasaan dan keteladanan yang anak-anak lakukan setiap harinya, sehingga perlu adanya kegiatan pembelajaran secara lebih terencana, terlebih yang melibatkan media. Hal ini memiliki dampak yang signifikan dikarenakan pembelajaran anak usia dini masih dalam tahap bermain, dengan kegiatan yang dirancang agar menarik serta menyenangkan bagi mereka. Media akan memiliki peran penting dalam perkembangan anak.

Bimbingan keagamaan yang disediakan oleh kesiswaan di SDS Islam Al-Bayani sendiri salah satunya merupakan program Jumat Berkah yang telah dilaksanakan secara rutin dengan melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk guru dan murid. Kegiatan ini tak sekadar ditujukan guna meningkatkan wawasan keagamaan siswa, namun juga untuk membangun

karakter serta akhlak sosial yang mulia. Kepala koordinator keagamaan dan kesiswaan menyatakan bahwasanya aktivitas tersebut menjadi bagian dari program sekolah yang didukung oleh semua pemangku kepentingan dan bertujuan untuk menjadikan siswa lebih beriman dan bertaqwa. Namun demikian, pelaksanaan pembinaan keagamaan melalui program ini tidak lepas dari tantangan. Beberapa siswa mungkin kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut. Karenanya, penting untuk mengevaluasi peranan pendidik dalam memfasilitasi dan memotivasi siswa agar dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Tanggung jawab yang besar diemban oleh guru sebagai pendidik dalam membimbing siswanya guna memahami serta menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam aktivitas kesehariannya. Program Jumat Berkah bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi positif antara siswa dan guru serta antarsiswa itu sendiri. Lewat aktivitas ini, diharapkan siswa mampu mengembangkan sikap dan akhlak mulia, serta meningkatkan kepedulian sosial mereka.

Berangkat dari penjabaran tersebut peneliti merasa tertarik guna mengulas lebih dalam dan melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Pada Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Perkembangan Moral Agama Anak (Penelitian Deskriptif Terhadap Program Jum’at Berkah Pada Siswa-Siswi di SDS Islam Al-Bayani Cikarang Utara)”.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana Perkembangan Moral Agama Pada Anak Di SDS Islam Al-Bayani?
2. Bagaimana Peran Guru Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Agama Anak di Sekolah?
3. Faktor Apa Yang Menunjang Keberhasilan Guru Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Agama Anak?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui Perkembangan Moral Agama Pada Anak Di SDS Islam Al-Bayani.
2. Mengetahui Peran Guru Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Agama Anak di Sekolah.
3. Mengetahui Faktor Yang Menunjang Keberhasilan Guru Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Agama Anak.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Terdapat dua macam manfaat dalam studi ini, di antaranya:

- a. Secara Akademis

Harapannya hasil studi ini mampu berkontribusi bagi pengembangan program bimbingan keagamaan di sekolah-sekolah, serta memberikan rekomendasi bagi pendidik dalam meningkatkan moral dan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan yang terstruktur. Dengan adanya program bimbingan keagamaan,

diharapkan siswa tak sekedar mendapatkan pengetahuan agama, namun juga bisa mengimplementasikannya dalam kesehariannya sehingga tercipta generasi muda yang berakhlak mulia dan peduli terhadap sesama.

#### b. Manfaat Praktis

Studi ini bisa dijadikan sebagai bahan masukan yang positif, terlebih pada masalah moral sosial anak dengan adanya kegiatan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dapat meningkatkan akhlak moral dan agama siswa-siswi.

## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Landasan Teori

Penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai teori diantaranya, Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dan Teori Perkembangan Agama dari Ernest Harms sebagai referensi mengenai peran guru terhadap bimbingan keagamaan pada perkembangan anak dengan berbagai program bimbingan keagamaan salah satunya yaitu *jum'at berkah*.

Bimbingan keagamaan merupakan bagian dari nilai-nilai pendidikan karakter yang wajib ditanamkan kepada peserta didik di lingkungan sekolah. Sikap beserta perilaku yang berhubungan dengan agama berkaitan dengan aspek spiritual, seperti menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan serta mengikuti ajaran agama dengan patuh. Religiusitas merupakan perasaan, tindakan, dan pengalaman pribadi saat kita berhubungan dengan Tuhan. Tingkat religiusitas menunjukkan seberapa setia individu dalam

melaksanakan serta mempercayai keyakinannya (Suryadi & Hayat, 2021). Bimbingan agama bertujuan untuk membantu perkembangan, yaitu bimbingan yang bisa mendukung berkembangnya berbagai kemampuan positif murid agar tumbuh dengan baik secara berkelanjutan (Syafaruddin, 2019).

Maksud dari bimbingan keagamaan tersebut ialah supaya seseorang kembali kepada fitrahnya sebagai hamba Allah yang harus layak dengan ketetapan syariat Islam. Tak seluruh bantuan adalah bimbingan, sebab itu bimbingan keagamaan tersebut wajib dijalankan secara berkesinambungan serta sistematis kepada seseorang dengan harapan supaya individu bisa memahami serta menghayati pelbagai potensi yang ia miliki serta mengembangkannya sesuai dengan ketentuan syariat Islam, serta mengembangkan pelbagai potensi miliknya sesuai ketetapan syariat Islam, yakni Al-Quran maupun Al-Hadits.

Peran guru dalam pembinaan keagamaan sangat penting dan beragam, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam. dalam kegiatan pembinaan keagamaan, guru harus proaktif dan terlibat dalam pembinaan karakter siswa secara individu. Hal ini menciptakan suasana dan iklim sekolah yang bernuansa religius, sehingga terwujud kondisi pembelajaran yang lebih kondusif. kemudian memberikan motivasi-motivasi religius ketika pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini membantu siswa dalam mengembangkan karakter kepedulian sosial, seperti berbagi dengan teman dan menolong orang lain. Dengan demikian, peran guru dalam pembinaan

keagamaan sangat penting untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, karakter peduli sosial, serta sikap dan perilaku yang baik pada siswa. Setiap kegiatan yang dilakukan siswa di sekolah dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan dan memfasilitasi mereka guna berperilaku sesuai norma yang berlaku (Zaky, 2023).

Terjadinya perkembangan pada berbagai aspek dalam diri anak disebut sebagai perkembangan anak. berbagai aspek tersebut mencakup aspek kognitif, motorik, fisik, bahasa, serta psikoseksual. Dalam perkembangan anak, bisa membagi periodisasi usia menjadi periode pra-kelahiran serta pasca-kelahiran. Fisik ataupun taraf Pendidikan pula kita bisa mendasari pengklasifikasian perkembangan anak. Mutu aspek-aspek yang berkembang dalam diri anak mendasari penilaian proses perkembangannya. Beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan anak di antaranya, faktor keturunan, lingkungan, stimulus, pendidikan, serta kondisi sosial ekonomi. Tiap aliran filsafat memandang secara berbeda perkembangan anak. Sejumlah aliran filsafat yang mempunyai focus kajian mengenai perkembangan anak ialah empirisme, nativisme, serta naturalisme. Perkembangan anak, secara khusus dipelajari oleh psikologi pendidikan. Aspek yang wajib dikembangkan kepada anak usia dini ialah penembangan nilai agama serta moral. Peranan yang sangat krusial dimiliki oleh pengembangan nilai-nilai agama pada anak usia dini. Pelbagai nilai agama yang ditanamkan menyangkut konsep ibadah, nilai moral yang berlangsung

sejak usia dini dapat menciptakan religiusitas anak yang mengakar kuat serta berpengaruh sepanjang hayat (Latif, 2013: 152).

**a. Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg**

Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg adalah salah satu teori penting dalam psikologi perkembangan yang berfokus pada bagaimana individu berkembang dalam hal memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moral. Kohlberg, seorang psikolog Amerika, mengembangkan teori ini berdasarkan penelitian yang melibatkan respons terhadap dilema moral yang diberikan kepada anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Teori ini merupakan perluasan dari teori perkembangan moral Jean Piaget, namun dengan pendekatan yang lebih rinci terhadap tahapan moralitas. Dalam konteks pendidikan, penerapan teori Kohlberg dapat membantu dalam merancang kurikulum yang mendukung perkembangan moral siswa. Misalnya, dengan menggunakan metode diskusi dan dilema moral di dalam kelas, pendidik dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mempertimbangkan berbagai perspektif dalam pengambilan keputusan moral (Carmichael et al., 2018; Nemcov, 2018).

**b. Teori Perkembangan Agama Ernest Harms**

Teori Perkembangan Agama dari Ernest Harms adalah sebuah teori yang berfokus pada cara individu mengembangkan pemahaman dan pengalaman agama mereka sepanjang hidup. Harms, seorang psikolog perkembangan, mengusulkan bahwa perkembangan agama anak-anak mengikuti pola tertentu yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif

dan emosional mereka. Teori ini menghubungkan perkembangan moral, sosial, dan agama dalam kehidupan manusia, dengan penekanan pada bagaimana anak-anak belajar dan membentuk pandangan mereka tentang agama sesuai dengan usia dan pengalaman mereka. Ernest Harms mengembangkan teori perkembangan agama berdasarkan pemahaman bahwa agama bukan hanya sekedar ajaran atau kepercayaan yang diterima secara pasif, tetapi juga merupakan proses perkembangan yang melibatkan aspek psikologis dan sosial. Ia menggambarkan perkembangan agama sebagai proses bertahap yang dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, dan sosial.

Harms membagi perkembangan agama menjadi beberapa tahap yang berhubungan dengan usia anak dan perubahan kognitif mereka. Tahapan-tahapan ini menunjukkan bagaimana anak-anak mulai mengembangkan konsep yang lebih kompleks tentang Tuhan, moralitas, dan hubungan mereka dengan dunia spiritual seiring dengan bertambahnya usia mereka. Dalam konteks pendidikan, teori Harms dapat diterapkan untuk merancang kurikulum yang mendukung perkembangan religius siswa. Dengan memahami tahapan perkembangan religius, pendidik dapat menciptakan lingkungan yang mendorong eksplorasi dan refleksi atas keyakinan agama, serta memberikan dukungan yang diperlukan untuk membantu siswa mengatasi tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam perjalanan spiritual mereka (Lindawati & Martoyo, 2022; Rustam et al., 2021).

## **F. Tahapan-Tahapan Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi studi ini dilaksanakan di SDS Islam Al-Bayani Cikarang Utara dengan alasan dekat dengan tempat tinggal peneliti dan agar memudahkan saat proses penelitian berlangsung penelitian.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Berdasarkan hasil observasi peran bimbingan keagamaan melalui program jum'at berkah untuk meningkatkan moral sosial siswa yang dilakukan di SDS Islam Al-Bayani. Peran guru dalam kegiatan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan moral sosial siswa melalui peran bimbingan keagamaan. Penelitian kualitatif ini berfokus pada peran guru bimbingan keagamaan dalam mengembangkan moral agama anak di sekolah. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme sosial, yang hampir bertentangan dengan paradigma yang mengutamakan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan realitas atau ilmu pengetahuan. dengan pendekatan tersebut diperoleh permasalahan untuk menemukan peran yang dimiliki guru bimbingan keagamaan dengan proses pengembangan moral sosial siswa disekolah melalui berbagai kegiatan bimbingan agama, maka perlu adanya penelitian ini agar mengetahui kegiatan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan serta guru memiliki peran terhadap peningkatan moral anak di sekolah SDS Islam Al-Bayani.

### 3. Metode Penelitian

Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif menghasilkan data deskriptif. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian dalam tulisan ini, metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang berarti bahwa ia digunakan untuk memberikan deskripsi, gambaran, atau lukisan yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan karakteristik hubungan antar fenomena. Penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan gambaran mengenai bagaimana peran guru dalam program bimbingan keagamaan mampu membantu perkembangan moral agama anak di sekolah yang objektif berdasarkan data lapangan. Di mana hasilnya berasal dari pernyataan lisan atau tertulis dari orang yang diamati. Hasil penelitian ini didapatkan melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi (Rusefeendi, 2010; Dewi, 2021).

### 4. Jenis dan Sumber Data

#### 1). Jenis Data

Pada studi ini jenis datanya berkenaan dengan peran guru dalam bimbingan keagamaan untuk meningkatkan perkembangan moral agama anak. Pengolahan hasil interviu serta pengamatan menjadi data deskriptif untuk menjelaskan hasil studi.

#### 2). Sumber Data

##### a. Sumber Data Primer

Sumber data pokok sebagai subjek atas kajian yang dijalankan disebut sebagai sumber data primer. Pada studi ini didapat dari berbagai informan di antaranya, guru koordinator keagamaan serta kesiswaan sebagai pelaksana bimbingan keagamaan lewat beragam aktivitas kemudian, kepala sekolah yang mengorganisasikan, menyusun, hingga mengkoordinasikan bimbingan keagamaan.

#### b. Sumber Data Sekunder

Pada studi ini sumber data sekundernya didapat dari kajian kepustakaan sebagai data tambahan serta pelengkap studi yang dijalankan lewat berbagai buku, skripsi, serta jurnal yang relevan dengan studi.

### 5. Informan Penelitian

#### a. Informan

Penelitian kualitatif tak bertujuan guna membuat generalisasi hasil atau generalisasi. Karenanya, populasi ataupun sampel tak digunakan dalam penelitian kualitatif (Suyanto, 2005:171). Selama proses penelitian, subjek penelitian akan berperan sebagai narasumber dan memberikan berbagai informasi penting. Informasi secara jelas, akurat, serta bisa diandalkan diperoleh dari orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang suatu masalah tertentu, dikenal sebagai informan. Informasi ini dapat berupa data, pernyataan, atau penjelasan yang membantu guna memahami masalah itu.

Bagong (Suyanto 2005:172), mengatakan bahwasanya ada tiga jenis narasumber dalam penelitian:

1. informan kunci, ialah mereka yang memiliki pengetahuan serta informasi yang dibutuhkan bagi penelitian;

2. informan utama, ialah orang-orang yang mempunyai keterlibatan dalam interaksi sosial yang dikaji secara langsung;

3. informan tambahan ialah orang-orang yang mampu memberi informasi meski mereka tak mempunyai keterlibatan dalam interaksi sosial itu secara langsung. Informan kunci maupun informan utama penulis gunakan pada studi ini. Yang mana informan kuncinya ialah kepala sekolah, ketua kesiswaan, ketua koordinasi keagamaan dan kesiswaan, serta guru di SDS Islam Al-Bayani Cikarang Utara. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru koordinator keagamaan dan kesiswaan dan siswa SDS Islam Al-Bayani Cikarang Utara. Pada studi ini, penulis memanfaatkan informan kunci serta informan utama, yakni:

a. Informan kunci (*key informan*) ialah Kepala Sekolah, Ketua Kesiswaan, Ketua Koordinasi Keagamaan dan Kesiswaan dan Guru Di SDS Islam Al-Bayani Cikarang Utara.

b. Sedangkan informan adalah Guru Koordinator Keagamaan dan Kesiswaan dan siswa-siswi Di SDS Islam Al-Bayani Cikarang Utara.

b. Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan pada penelitian ini merupakan guru dan siswa/siswi di SDS Islam Al-Bayani Cikarang Utara.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data beserta informasi pada riset ini menggunakan teknik pengumpulan data, di antaranya.

### a. Observasi

Metode pengambilan data yang ditempuh melalui cara melihat secara langsung objek dan data lapangan disebut dengan observasi. Pada studi ini, peneliti melihat kondisi perkembangan sosial emosi anak usia dini, cara guru mengajar saat kegiatan belajar-mengajar dilakukan, dan kondisi lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan. Peneliti menggunakan metode observasi yang dipilih untuk membandingkan hasil interviu dengan situasi di lapangan secara langsung.

Selanjutnya data hasil interviu serta pengamatan tersebut bisa didokumentasikan berupa data verbatim yaitu catatan, foto, video sebagai data yang selanjutnya dilakukan analisis memakai sejumlah teori yang mempunyai relevansi.

### b. Wawancara

Jenis pengumpulan data yang dijalankan lewat pertemuan antara dua orang (periset selaku pewawancara serta responden selaku yang diwawancarai) guna mendapat informasi mengenai kajian disebut dengan interviu. Untuk menyelidiki moralitas dan hubungan sosial anak-anak, peneliti mewawancarai guru dan siswa. Teknik wawancara ini dipilih dikarenakan memungkinkan peneliti mendapatkan informasi lebih mendalam dari informan secara langsung. Dalam studi ini interviu

dilaksanakan kepada guru maupun siswa/siswi guna mengkaji moralitas serta hubungan sosial anak. Peilihan teknik interviu ini ditujukan supaya peneliti bisa menggali secara lebih mendalam serta terperinci informasi yang dilontarkan secara langsung oleh informan.

## **7. Teknik Analisis Data**

Proses mengatur kumpulan data ke dalam pola, kategori, serta satuan uraian dasar disebut sebagai analisis data. Jenis analisis data yang tak melibatkan angka ataupun berwujud angka disebut sebagai analisis data kualitatif. Banyak sumber data yang digunakan bagi studi ini. Analisis data ini tersusun atas pengumpulan data, pengurangan data, penyampaian data, serta proses yang diperoleh sebelum sampai pada kesimpulan.

### **a. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dijalankan lewat proses pengamatan di SDS Islam Al-Bayani Cikarang Utara secara langsung selanjutnya interviu kepada informan terkait, seperti guru dan siswa-siswi. Kemudian dokumentasi atas aktivitas kajian kepustakaan arsip, data Lembaga, dan lainnya juga menjadi data pendukung dalam studi ini.

### **b. Reduksi Data (Data Reduction)**

Proses rangkuman, pemilihan fokus inti, ataupun biasa disebut penyederhanaan atas pelbagai data yang didapat di lapangan ialah makna dari reduksi data. Dengan begitu, bisa mengetahui manakah data yang

hendak dipakai. Di lain sisi, penggunaan reduksi data tersebut akan memberi visualisasi secara lebih jelas.

c. Penyajian Data (Display Data)

Penyajian data adalah aktivitas kedua yang paling penting pada penelitian kualitatif. Tentu, data harus tersaji sebelum menarik kesimpulan. Ada kemungkinan untuk menarik kesimpulan dari penyajian data ini atau kumpulan informasi yang berbeda. Semuanya harus dirancang dengan tujuan menggabungkan kumpulan data yang berbeda dalam bentuk yang mudah dipahami dan padu padan. Oleh karena itu, penyediaan data ini merupakan komponen analisis yang paling penting.

d. Verifikasi Data (Conclusions drawing/verifying)

Pasca terselesaikannya penyajian data, penarikan simpulan serta verifikasi dilakukan. Saat proses pengumpulan data selesai dan hasilnya diperoleh, akan tetapi belum jelas dikarenakan terdapat penarikan hasil, ataupun verifikasi ini akan menjadi lebih jelas serta mendalam. Keputusan tersebut menjadi langkah terakhir pada rangkaian proses menganalisis data kualitatif.